



Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa di Era Digital

Ghani Ahmad Haidar¹, Hikmah Maulani²

Universitas Pendidikan Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: ghaniupi.18@upi.edu

Article received: 23 Desember 2024, Review process: 30 Desember 2024,

Article Accepted: 20 Januari 2025, Article published: 25 Januari 2025

ABSTRACT

Islamic Religious Education teachers play a crucial role in shaping students' character in the digital era, which presents both challenges and opportunities. This study aims to explore the role of PAI teachers in guiding students to uphold Islamic values while addressing the negative impacts of technology. Using a descriptive qualitative approach through in-depth interviews, the study reveals that integrating technology, such as Chromebook utilization, supports interactive and collaborative digital-based learning. The MERDEKA learning strategy enables students to develop positive values, such as self-control (mujahadah an-nafsi), positive thinking (husnudzon), and brotherhood (ukhuwah), through a personalized and relevant approach. This study highlights that the appropriate use of technology can be a powerful tool to foster students' exemplary character, preparing them for the challenges of the digital era with strong faith and devotion. Through meaningful facilitation, PAI teachers cultivate superior and religious future generations.

Keywords: PAI teachers, character, digital era, technology, learning

ABSTRAK

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membina karakter siswa di era digital yang penuh tantangan dan peluang. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru PAI dalam membimbing siswa agar memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam meskipun menghadapi dampak negatif teknologi. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, penelitian ini mengungkapkan bahwa integrasi teknologi, seperti penggunaan Chromebook, mendukung pembelajaran berbasis digital yang interaktif dan kolaboratif. Strategi pembelajaran berbasis MERDEKA memungkinkan siswa mengembangkan nilai-nilai positif, seperti mujahadah an-nafsi, husnudzon, dan ukhuwah, melalui pendekatan yang personal dan relevan. Penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi yang tepat dapat menjadi alat untuk membentuk karakter siswa yang unggul, mempersiapkan mereka menghadapi era digital dengan keimanan dan ketakwaan kokoh. Dengan pendekatan ini, guru PAI berperan sebagai fasilitator pembelajaran bermakna yang mampu menciptakan generasi unggul dan religius.

Kata Kunci: Guru PAI, Karakter, Era Digital, Pembelajaran, Teknologi

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia pada saat ini dihadapi berbagai masalah seperti sistem pembelajaran yang belum memadai dan degradasi moral yang terjadi di masyarakat pada umumnya, salah satunya di kalangan sekolah yang dirasa belum mencapai standar pendidikan berkarakter, dimana pendidikan karakter itu sendiri merupakan penanaman nilai-nilai moral kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran, kemaduan, dan inisiatif untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral tersebut (Angga dkk., 2022). Pendidikan menurut UNESCO adalah *"education is now engaged is preparing-ment for life of society which does not yet exist"* (bahwa pendidikan sekarang itu merupakan sesuatu untuk menyiapkan manusia bagi suatu tipe masyarakat yang belum ada). Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan, karena menjadi bekal utama untuk menghadapi perubahan zaman yang terus berlangsung (Jamaludin & Rosidah, 2020). Dalam menghadapi perubahan yang begitu cepat, pimpinan harus jeli dalam menghadapinya, karena dengan perubahan yang begitu cepat terutama teknologi, lambat laun sumber daya manusia akan terbiasa dengan perubahan yang ada (Hanafiah & Juhadi, 2020). Berdasarkan hal itu, maka sumber daya manusia juga merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan terutama para guru yang akan selalu dibutuhkan dalam proses pembinaan karakter siswa khususnya di era digital yang banyak membawa perubahan ini.

Era digital memiliki dampak yang cukup besar pada masyarakat terutama anak-anak yang masih sekolah, hal ini terjadi karena mudahnya akses informasi yang membawa dampak positif dan negatif (Ummah & Shobirin, 2023). Dampak yang terlihat meliputi berkurangnya komunikasi verbal, kecenderungan anak menjadi egois, dan keinginan memperoleh hasil instan tanpa melalui proses, yang merupakan tanggung jawab orang tua, pendidik, masyarakat, serta bangsa dan negara dalam menjaga generasi muda (Dhuha Rohmawan, 2023).

Diluar dari yang bertanggung jawab tersebut, peran guru menjadi sangat penting untuk membina anak-anak agar tidak terjebak dalam pengaruh buruk teknologi dan tetap berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Seorang guru juga merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap proses pembinaan karakter (Nurbaeti dkk., 2022). Dalam mencegah timbulnya karakter buruk pada siswa, kedudukan guru terutama guru Pendidikan Agama Islam disini memiliki peran yang sangat penting dalam membina para siswa (James Sinurat, Musnar Indra, Daulay, 2020). Berdasarkan hal itu maka pada dasarnya untuk membentuk karakter yang baik itu perlu dibina oleh guru yang berinteraksi secara langsung dengan para siswa selama masa pendidikannya di sekolah.

Di dalam lingkungan sekolah, tentu guru bertanggung jawab kepada peserta didiknya selama proses pembelajaran untuk membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelas (Hafidzoh Rahman dkk., 2021). Tanggung jawab yang lainnya adalah membimbing pengembangan peserta didik yang mengarah kepada karakter. Betapa banyaknya peserta didik yang sering membangkang kepada gurunya di zaman sekarang, mulai dari membolos, merokok, tawuran, hingga

mabok, maka guru pun perlu usaha lebih dalam membina karakter peserta didik melalui pelajaran-pelajaran yang ada di sekolah (Ermalia, 2020). Dalam sekolah, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang penting untuk diajarkan kepada para siswa dalam proses pembinaan karakternya. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk membimbing peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, hingga meyakini, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadis sebagai sumber utamanya, melalui proses bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penerapan pengalaman hidup (Syach, 2022). Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan dengan memberikan serta menanamkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga mereka menjadi individu muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, memiliki jiwa kebangsaan, dan mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Apiyani dkk., 2022).

Dengan banyaknya tantangan di era digital ini dalam membina karakter siswa maka guru PAI memegang peran yang sangat penting, sebab baik dan buruknya karakter siswa merupakan tanggung jawab seorang guru juga untuk membinanya, terutama guru PAI dalam membina karakter siswa agar sesuai dengan contoh seorang muslim yang baik seperti yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam membina karakter siswa perlu diadakannya strategi yang matang, seperti menanamkan nilai-nilai, menetapkan model, dan menyiapkan anak-anak usia muda untuk mandiri, anak usia muda seperti siswa perlu mendapatkan pengajaran dari orang dewasa terutama orang terdekat, mereka juga membutuhkan teladan yang baik untuk ditiru, selain itu, mereka memerlukan dorongan untuk membuka pikiran mereka dalam membentuk kemandirian dan memiliki kemampuan untuk mengatur kehidupan mereka sendiri dengan karakter yang baik (Kamila, 2023). Menurut (Arifudin, 2022) hingga saat ini, pendidikan masih menjadi garda terdepan sebagai media yang sangat berperan dalam membangun kecerdasan sekaligus karakter anak manusia menjadi pribadi yang baik. Berdasarkan hal itu, penelitian ini ditujukan untuk memahami lebih mendalam sejauh mana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam membina dan membimbing karakter siswa di era digital ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi peran guru PAI dalam membina karakter siswa di era digital. Teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam, yang akan dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia pada hari Jum'at, 8 November 2024 kepada seorang dosen yang memiliki pengalaman sebagai guru PAI di berbagai sekolah termasuk di dalam kampus. Wawancara mendalam dipilih untuk memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam terkait pemahaman, tantangan, dan strategi guru PAI dalam membina karakter siswanya serta mengetahui pengaruh teknologi terhadap karakter siswa tersebut. Fokus

pertanyaan wawancara adalah pengalaman subjektif responden. Data yang diambil selain dari wawancara adalah melalui jurnal.

Proses analisis data mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan akan disaring berdasarkan relevansi, kemudian disusun dalam tema-tema tertentu, seperti pemahaman peran guru PAI, tantangan yang dihadapi, dan strategi pembinaan karakter. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang peranan guru PAI sebagai pembimbing siswa dalam membina karakternya, serta menyusun rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para guru dalam membina karakter para siswanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara yang dilakukan penulis kepada narasumber yaitu membahas bagaimana peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di era digital, dampak teknologi terhadap karakter siswa, dan strategi yang digunakan guru PAI dalam membina karakter siswa.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam pada umumnya memiliki peran yang sama seperti guru lainnya, namun dalam pembentukan karakter siswa, guru PAI ini memiliki peran yang sangat sentral. Guru PAI juga memiliki peran yang krusial dan strategis, karena mereka bertanggung jawab membimbing siswa dalam memahami ilmu agama, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan teladan yang baik dalam aspek moral dan spiritual (Latifah, 2023). Karena peran ini, setiap perilaku dan cara membimbing yang dilakukan menjadi contoh bagi peserta didik. Hal ini mencakup bagaimana guru berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks peran, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) biasanya menjadi pelopor dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Contohnya, pada sekolah berbasis Islam, terdapat program sholat Dhuha yang dilaksanakan sebelum memasuki kelas. Pencetus program ini umumnya adalah guru PAI.

Di sekolah dengan jumlah siswa yang sedikit, satu guru PAI mungkin sudah cukup untuk menggerakkan dan mengarahkan siswa melaksanakan sholat Dhuha. Namun, pada sekolah dengan jumlah siswa yang lebih banyak, biasanya terdapat beberapa guru PAI, misalnya tiga orang, yang saling berkolaborasi untuk melaksanakan sholat Dhuha secara bersama-sama. Selain itu, terdapat program seperti membaca Al-Qur'an (tadarus) sebelum memasuki kelas, yang juga merupakan inisiatif guru PAI dalam rangka membentuk karakter siswa. Program-program rutin yang dicetus oleh guru PAI tersebut merupakan salah satu bentuk peranan guru PAI dalam menumbuhkan karakter yang baik pada para siswa sesuai dengan ajaran Islam.

2. Tantangan Guru PAI

Era digital telah cukup banyak membawa perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara siswa belajar, berinteraksi, dan mengembangkan karakter mereka, mereka cenderung egois, menginginkan hasil serba instan tanpa melalui prosesnya (Nasser dkk., 2021). Salah satu penyebab

terjadinya hal ini adalah keterbukaan akses informasi, dengan menggunakan teknologi, para siswa dapat mengakses informasi tanpa batas dan hal ini berbahaya bagi para siswa yang belum bisa memfilter diri dalam penggunaan teknologi.

Hal ini menjadi tantangan utama bagi para guru termasuk guru PAI dan sekolah, sehingga banyak kebijakan-kebijakan baru yang diterapkan demi mengurangi dampak buruk teknologi pada karakter siswa, salah satu contohnya adalah dengan menetapkan aturan yang melarang siswa membawa perangkat elektronik, apapun itu. Kebijakan seperti ini umumnya terjadi di tingkat SD, SMP, dan SMA, didasarkan dengan asumsi bahwa siswa pada tingkatan tersebut belum memiliki kemampuan yang cukup untuk mengelola informasi secara bijak. Namun, pada kenyataannya, di era modern saat ini, pelarangan semata tidak dapat sepenuhnya efektif. Selain itu, guru PAI juga mengalami tantangannya sendiri dalam menyampaikan materi pada para siswanya, yang dimana materi pembelajaran saat ini sudah banyak yang berbasis digital. Hal ini secara tidak langsung mengharuskan para siswa belajar di kelas menggunakan perangkat elektronik. Kemudian aturan pelarangan membawa perangkat elektronik itu terkadang membuat siswa justru kerap membawa perangkat elektronik secara diam-diam.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih konstruktif, seperti memberikan pendidikan mengenai penggunaan teknologi secara bijaksana, menyelenggarakan pembinaan secara personal, serta mengadakan seminar tentang bahaya situs-situs yang tidak bermanfaat. Selain itu, penggunaan perangkat teknologi dapat diarahkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran, bukan sekadar dilarang penggunaannya.

3. Strategi Guru PAI

Narasumber menyebutkan bahwa di salah satu tempat sekolah dia mengajar, sekolah memberikan fasilitasi berupa Chromebook untuk pembelajaran di kelas yang berbasis digital. Chromebook adalah sebuah laptop yang menggunakan sistem operasi Chrome OS, Chromebook juga dapat dioperasikan secara offline maupun online yang berbasis data cloud, sehingga tidak memerlukan ruang penyimpanan yang begitu besar (Qosim dkk., 2023). Menurut (Kresnadi dkk., 2023) Pemanfaatan Chromebook oleh institusi pendidikan dapat menjadi langkah awal dalam menguasai teknologi pembelajaran bagi para guru, proses belajar dengan Chromebook menjadi lebih beragam, memungkinkan siswa untuk menonton video, mendengarkan audio, dan mengakses materi secara virtual. Hal ini membuat siswa lebih aktif dan bersemangat selama pembelajaran. Selain itu, perangkat ini juga memudahkan guru dalam menyampaikan materi.

Karena adanya pemanfaatan Chromebook dalam sekolah yang narasumber sebutkan tadi, dalam pembelajarannya dia mengadopsi sistem "Guru Penggerak" berbasis "MERDEKA", yaitu Mulai dari diri sendiri, Eksplorasi konsep, Ruang Kolaborasi, Demonstrasi kontekstual, Elaborasi pemahaman, Koneksi antar materi, dan Aksi nyata. Sebagai guru PAI, narasumber menerapkan sistem MERDEKA ini dalam pembelajarannya. Narasumber menerapkan sistem ini pada kelas 10 di pertemuan pertama dengan tema yang dibahas yaitu "*Mujahadah An-Nafsi*

(mengontrol diri), *Husnudzon* (berprasangka baik), dan *Ukhuwwah* (persaudaraan)", pembelajaran dimulai dari M dari sistem MERDEKA tadi, yaitu Mulai dari diri sendiri dimana guru PAI melontarkan beberapa pertanyaan terkait tema yang dibahas dengan tujuan menggali pengetahuan awal siswa yang kemudian dilanjutkan dengan meminta para siswa untuk menyebutkan beberapa contoh perilaku yang mencerminkan tema tadi.

Kemudian lanjut pada tahap selanjutnya "Eksplorasi Konsep" dimana siswa diminta mencari nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan tema dari Al-Qur'an dan hadits menggunakan Chromebook. Mereka diarahkan untuk mengetik ayat atau hadits yang ditemukan, sekaligus menerjemahkannya. Proses ini melibatkan latihan membaca dan memahami ayat atau hadits yang relevan dengan tema pembelajaran. Setiap kelompok kemudian diminta untuk menuliskan hasil eksplorasi mereka dalam *Google Slides*, yang juga menjadi media kreasi mereka. Setiap siswa diberikan tanggung jawab untuk mengerjakan bagian tertentu dari slide tersebut, sehingga semua anggota kelompok terlibat aktif.

Kemudian pada tahap "Ruang Kolaborasi" siswa mendiskusikan temuan mereka di kelompok masing-masing. Diskusi ini tidak hanya terbatas pada kolaborasi internal kelompok, tetapi juga di antara kelompok-kelompok lain, sehingga terdapat pertukaran ide yang konstruktif. Dalam tahap ini, mereka dapat mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain. Namun karena pembelajaran berbasis konsep MERDEKA ini cukup komprehensif, maka guru PAI membaginya menjadi dua pertemuan.

Pada pertemuan kedua, tahap berikutnya dimulai dengan "Demonstrasi Kontekstual" dimana para siswa diminta untuk menyaksikan dua video yang relevan dengan tema pembelajaran. Video tersebut memberikan contoh nyata terkait penerapan konsep tema *Mujahadah An-Nafsi*, *Husnudzon*, dan *Ukhuwwah* dalam kehidupan sehari-hari. Setelah menonton, siswa diminta untuk memberikan tanggapan mengenai hikmah yang dapat diambil dari video tersebut.

Tahap berikutnya adalah "Elaborasi Pemahaman" dimana guru PAI berperan untuk menyatukan dan meluruskan pemahaman siswa yang mungkin berbeda. Guru PAI memberikan bimbingan dan penjelasan mendalam untuk memastikan siswa memahami tema yang dibahas secara menyeluruh.

Selanjutnya adalah "Koneksi Antar Materi", di mana materi dari beberapa bab atau tema sebelumnya dikaitkan dengan tema pembelajaran yang sedang dibahas. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh dan aplikatif, sehingga siswa dapat melihat relevansi antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Tahap terakhir adalah "Aksi Nyata." Siswa diharapkan dapat menerapkan pembelajaran ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka diminta untuk membuat refleksi menggunakan pendekatan 4P: "*Peristiwa*" (menggambarkan pengalaman yang relevan dengan pembelajaran), "*Perasaan*" (mengungkapkan perasaan selama proses pembelajaran), "*Pembelajaran*" (menyebutkan hal-hal yang dipelajari), dan "*Perumpamaan*" (mengidentifikasi perubahan yang diperlukan dalam diri mereka berdasarkan pembelajaran tersebut).

Dengan adanya contoh penerapan strategi semacam ini pemanfaatan teknologi secara positif dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Melalui konten digital yang mendukung, siswa dapat dilatih menjadi individu yang mandiri, kolaboratif, dan mampu berkomunikasi dengan baik, bahkan dengan orang-orang di luar negeri. Dengan cara ini, gadget dapat digunakan sebagai alat untuk mendukung pengembangan karakter siswa secara konstruktif. Karena dalam pelaksanaannya, strategi ini melibatkan penggunaan teknologi secara aktif, seperti Chromebook, yang meningkatkan antusiasme siswa terhadap pembelajaran. Teknologi ini juga memungkinkan siswa mengakses materi secara digital dan melakukan kolaborasi lebih efektif. Di era *digital* seperti saat ini, larangan penggunaan teknologi cenderung kurang efektif. Sebaliknya, mengarahkan teknologi untuk mendukung pembelajaran dapat memberikan hasil yang lebih optimal.

SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis dalam membina karakter siswa di era digital. Teknologi, meski membawa tantangan seperti dampak negatif dari akses informasi yang tidak terkontrol, juga memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pemanfaatan perangkat seperti Chromebook mendukung pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan kolaboratif. Dengan pendekatan yang tepat, seperti metode pembelajaran berbasis MERDEKA, guru PAI dapat membantu siswa mengembangkan nilai-nilai positif, seperti kontrol diri, prasangka baik, dan persaudaraan, melalui integrasi teknologi secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya memperkuat karakter siswa tetapi juga meningkatkan antusiasme dalam belajar. Pendekatan ini menjadi solusi yang konstruktif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046–1054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Apiyani, A., Supriani, Y., Kuswandi, S., & Arifudin, O. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesional. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.443>
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>
- Dhuha Rohmawan. (2023). Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing Dalam Pembinaan Sopan Santun Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Sunan Ampel Pare Kediri. *Dirasah*, 6(1), 338–345.

- Ermalia, Y. (2020). *Pengaruh Penguasaan Materi Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas X Di Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah Kerkab Kabupaten Bengkulu Utara*. 1-106.
- Hafidzoh Rahman, N., Mayasari, A., Arifudin, O., & Wahyu Ningsih, I. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99-106. <https://doi.org/10.57171/Jt.V2i2.296>
- Hanafiah, & Juhadi. (2020). Pengaruh Pelatihan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Di Rumah Sakit Bersalin Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 333-349.
- Jamaludin, G. M., & Rosidah, A. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Penggunaan Media. *Biomatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 41-49.
- James Sinurat, Musnar Indra, Daulay, D. (2020). Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini. Dalam *Suparyanto Dan Rosad (2015 (Vol. 5, Nomor 3)*.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*.
- Kresnadi, H., Halidjah, S., Pranata, R., & Syahrudin, H. (2023). Pemanfaatan Chromebook Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar Negeri 18 Sungai Kakap. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 1-15. <https://doi.org/10.31932/Jpdp.V9i1.2028>
- Latifah, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa. *Jurnal Tahsinia*. <http://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/ths/article/view/357>
- Nasser, A. A., Arifudin, O., Barlian, U. C., & Sauri, S. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100-109. <https://doi.org/10.35569/Biomatika.V7i1.965>
- Nurbaeti, N., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98-106. <https://doi.org/10.57171/Jt.V3i2.328>
- Qosim, Purwanti, I., Indira, I., Sulistyowati, R., Isfadia, H., & Santoso, S. (2023). Pengenalan Dasar Chromebook Sebagai Digitalisasi Pembelajaran. *Ahmad Dahlan Mengabdi*, 2(1), 6-10. <https://doi.org/10.58906/Abadi.V2i1.87>
- Syach, A. (2022). Strategi Pendekatan Pembelajaran Dalam Al-Quran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 127-137. <https://doi.org/10.57171/Jt.V3i2.331>
- Ummah, M. R., & Shobirin, M. S. (2023). Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing Dalam Pembinaan Sopan Santun Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, II(1), 326-335.